

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahap kehidupan, individu memiliki permasalahan baik muncul dari diri sendiri atau berasal dari lingkungan. Menginjak masa dewasa awal, individu mengalami permasalahan yang lebih kompleks. Permasalahan dapat muncul dalam bidang pribadi, sosial, karir maupun akademik. Salah satu permasalahan akademik muncul ketika individu menginjak masa perkuliahan. Menginjak status mahasiswa individu mengalami perubahan pola belajar yang signifikan. Masa transisi memungkinkan mahasiswa mengalami permasalahan psikologis. Mahasiswa tingkat pertama perlu memperoleh perhatian khusus dari pembimbing (Williams & Butler, 2010, hlm. 2).

Memasuki jenjang pendidikan lanjutan ke universitas mahasiswa umumnya berusia 18 atau 19 tahun. Menginjak usia 18 tahun mahasiswa tergolong pada jenjang usia dewasa awal (Hurlock, 1980, hlm. 242). Memasuki jenjang usia dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan baru. Terdapat tiga tugas perkembangan utama dalam jenjang usia dewasa awal, yaitu mempersiapkan karir dan memperoleh pekerjaan, mencari pasangan hidup, dan memperoleh status sosial di lingkungan masyarakat (Hurlock, 1980, hlm. 255). Tuntutan tugas perkembangan sebagai individu dewasa, mendorong perubahan individu.

Perubahan status sebagai remaja ke dewasa awal memungkinkan mahasiswa mengalami permasalahan. Jenjang usia dewasa awal disebut sebagai masa penuh ketegangan emosi (Hurlock, 1980, hlm. 245). Pada usia dewasa awal, individu mengalami kekhawatiran. Individu menyelami peran baru sebagai orang dewasa. Individu dituntut untuk mulai membangun kemandirian. Pada usia dewasa awal individu belajar untuk terlepas dari asuhan orang tua. Individu mengambil keputusan akan kehidupannya sendiri dan menghadapi permasalahan sendiri.

Menginjak usia dewasa awal umunya individu di Indonesia masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi, seperti universitas. Menginjak pendidikan lanjutan ke universitas, individu mengalami masa transisi dari status siswa menjadi mahasiswa. Selain status, terjadi perubahan lain seperti adaptasi lingkungan baru, tuntutan tugas, dan padatnya aktivitas yang menjadi faktor pemicu permasalahan psikologis mahasiswa. Permasalahan mampu menimbulkan luapan emosi yang tidak terkendali. Mahasiswa tercatat mengalami depresi sebanyak 49%, kegundahan sebanyak 24%, permasalahan sosial sebanyak 30%, dan stress akademik sebanyak 42% (McDermott, 2015, hlm. 842).

Harapan (*Hope*) merupakan dasar kekuatan individu dalam mengatasi permasalahan (Williams & Butler, 2010). Individu yang memiliki harapan menghadapi permasalahan psikologis yang lebih sedikit (Froh, Sefick & Emmons, 2008, hlm. 213-233). Harapan merupakan pencegahan terjadinya permasalahan psikologis. Harapan merupakan membantu individu memiliki mental yang sehat (Prestin, 2013). Individu membutuhkan harapan layaknya ikan yang membutuhkan air jernih (Feire dalam Christens, Collura & Tahir, 2013). Perkembangan harapan diperlukan mahasiswa untuk mengurangi permasalahan psikologis dan membantu mahasiswa meraih prestasi akademik (Williams & Butler, 2010)

Harapan (*Hope*) mendorong individu untuk menghadapi masalah (Larsen, 2012, hlm. 45), menata rencana penyelesaian masalah dengan pemikiran dirinya sendiri (Snyder, 2002) dan membuat kehidupan individu lebih bermakna serta bahagia (Park, Peterson, & Seligman, 2004, hlm. 519; Littman & Steger, 2012, hlm. 420; dan Seligman, Steen, Park, Peterson, 2005, hlm. 410). Individu yang memiliki harapan (*hope*) mampu membangun berbagai perubahan penting dalam hidupnya (Bronk, dkk., 2009, hlm 501) dengan keyakinan hal baik akan muncul dari keadaan yang buruk (Bailey, dkk., 2007, 168). Harapan merupakan landasan individu untuk memulai sebuah tindakan dan faktor pendorong untuk meraih impian serta mampu menghadapi permasalahan.

Harapan (*Hope*) berhubungan dengan kemampuan kognitif (Averil & Sundararajan, 2004, hlm. 147). Harapan merupakan penyatuan strategi kognitif (Gillham, Reivich, Jycox & Seligman, 1995, hlm. 343) dan strategi penyelesaian masalah yang terarah pada peraih tujuan. Harapan menjadi dasar perilaku individu dalam menjalankan kehidupan secara terencana dalam upaya meraih tujuan.

Studi mengenai harapan telah berkembang selama tiga dekade terakhir. 31 penelitian telah mengungkap pentingnya harapan dalam kehidupan dan perubahan perilaku individu. Individu yang tidak memiliki harapan (*hope*) mengalami gangguan psikologis dan merasakan emosi negatif serta sulit menata rencana untuk meraih impian (Frank dalam Larsen, 2012, hlm. 45; dan Shogren, dkk., 2006, hlm 37). Individu yang kehilangan harapan akan kehilangan rasa optimis dan berada pada keadaan stagnan. Harapan diperlukan individu untuk menjalankan kehidupan yang bermakna. Individu yang memiliki harapan, menampilkan respon positif terhadap stimulus lingkungan (Hutz, dkk, 2014, hlm. 516). Harapan menjadi aspek penting dalam kehidupan individu.

Hochheimer (2009) dalam bukunya yang berjudul harapan di abad ke-21 menjelaskan pengaruh positif harapan terhadap kehidupan individu. Harapan (*Hope*) dapat mendukung kecepatan penyembuhan individu yang mengalami gangguan mental, mampu mendukung prestasi akademik individu dan memberi dorongan positif terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga (Hochheimer, 2009). Harapan mendorong individu pada perubahan positif.

Berdasarkan delapan studi, harapan mempengaruhi kepuasan hidup individu (Bronk, Hill, Lapsley, Talib and Finch, 2009; Edwards et al., 2007; Gilman, Dooley, & Florell, 2006; Hexdall & Huebner, 2007; Shoegren et al., 2006; Vacek et al., 2010; Valle et al., 2006; Wong & Lim, 2009). Individu yang memiliki harapan mampu menikmati kehidupan. Harapan (*Hope*) mendorong individu untuk memiliki perasaan positif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Individu yang memiliki harapan mampu menikmati perjalanan hidup dan merasa puas dengan apa yang terjadi pada

diri. Dua penelitian menunjukkan harapan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan individu (Yarcheski et al., 1994 Yarcheski et al., 2001). Individu dengan harapan mampu menunjukkan rasa damai dan rasa syukur atas kehidupannya.

Seraya dengan teori (Dufault & Martocchio, 1985), harapan mempengaruhi proses menyembuhkan individu (Canty-Mitchell, 2001; Hendricks, 1998; Mahat & Scoloveno, 2001; Mahat et al., 2002; Mahon et al., 2004). Proses penyembuhan individu dengan harapan lebih cepat dibandingkan individu yang tidak memiliki harapan. Harapan memberi dorongan individu untuk sembuh. Pasien kanker dengan harapan untuk sembuh menunjukkan sikap optimis dan dalam menjalani masa penyembuhan dengan tegar (Mahat & Scoloveno, 2001)

Harapan (*Hope*) memiliki keterikatan dengan prestasi akademik (Snyder, Cheavens, & Michael, 1999). Harapan merupakan salah satu faktor pendorong individu memiliki prestasi akademik (Adelabu, 2008; Gilman et al., 2006). Individu yang meliki harapan menunjukan sikap optimis dalam belajar. Individu dengan harapan memiliki dorongan untuk berprestasi dan memiliki ketahanan dalam menghadapi rintangan pembelajaran. Harapan memberi dampak positif terhadap individu (Burrow et al., 2010; Ciarrochi et al., 2007; Edwards et al., 2007; Hexdall & Huebner 2007; Vacek et al., 2010).

Riset yang dilakukan oleh Institusi Riset Amerika atau *American Institution of Research* (AIR), terdapat 30% mahasiswa tingkat pertama yang tidak mengikuti perkuliahan selama satu tahun karena tidak memiliki tujuan yang jelas dalam proses pendidikan (Schneider dalam Sieben, 2013, hlm. 1). Mahasiswa tingkat pertama di Universitas Newcastle Australia menunjukan ketertarikan pada hal baru, tetapi tidak menunjukan upaya mencari kesempatan untuk memperoleh prestasi (Kibby, 2015, hlm. 148).

Studi pendahulu yang dilakukan terhadap mahasiswa Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan angkatan tahun 2015 menunjukan mahasiswa memiliki tujuan yang jelas namun tidak mampu memetakan cara-cara untuk mencapai tujuan. Permasalahan ini umumnya tidak memperoleh perhatian khusus. Sebuah penelitian mengungkap 60% sampai dengan 80%

mahasiswa yang memiliki permasalahan psikologis tidak mencari bantuan pihak profesional untuk menyelesaikan permasalahan mereka (McDermott, 2017, hlm. 2). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan perhatian khusus untuk mengetahui perkembangan harapan mahasiswa sehingga pihak universitas dapat memerikan layanan yang tepat guna membantu mahasiswa menyelesaikan permasalahan psikologis.

Individu memiliki kecenderungan harapan yang berbeda. Perbedaan yang dimiliki individu disebabkan oleh perbedaan gender. Beberapa studi menunjukkan perbedaan harapan remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan laki-laki dan perempuan (Hartanto, dkk., 2017, hlm. 113). Hasil penelitian Hartanto terhadap siswa SMA di Bantul menunjukkan perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam menentukan jalan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan. Berbanding terbalik, penelitian Venning dkk. (2009) terhadap remaja menunjukkan laki-laki memiliki aspek *agency* lebih tinggi, laki-laki memiliki dorongan yang lebih tinggi dalam meraih tujuan dibanding perempuan. Hasil penelitian menunjukkan, gender menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan harapan. Laki-laki dan perempuan menunjukkan keunggulan yang berbeda pada aspek harapan. Gender merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan harapan individu (Maureen, 2013, hlm. 112)

Mahasiswa tingkat pertama perlu dibekali harapan untuk menjadi mahasiswa prestatif. Penyesuaian diri dengan lingkungan dan permasalahan lebih kompleks yang umumnya muncul di fase usia dewasa awal diasumsikan mampu dihadapi apabila individu memiliki harapan akan impian masa depan. Bimbingan diperlukan untuk mendorong mahasiswa memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai prestasi dan mengatasi permasalahan belajar yang mungkin dialami selama masa perkuliahan. Penelitian-penelitian ini terarah pada perkembangan harapan (Watkins, Hunt, Eisenberg, 2011, hlm. 320). Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan, peneliti berpendapat bahwa penting melakukan penelitian untuk mengungkap harapan mahasiswa tingkat pertama berdasarkan perbedaan gender.

Individu yang tidak memiliki harapan (*hope*) membiarkan dirinya hanyut dalam keberadaannya dimasa kini tanpa memikirkan hal-hal yang mampu ia raih dimasa yang akan datang. Sebagai manusia utuh, individu perlu mengembangkan potensi diri dan beraktualisasi diri. Hal tersebut mampu dilakukan jika individu memiliki harapan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan harapan mahasiswa tingkat pertama.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Individu yang tergolong usia dewasa awal memiliki kecenderungan tingkat stress yang cukup tinggi. Hal tersebut didorong oleh tuntutan pemenuhan tiga tugas perkembangan utama dewasa awal yakni memperoleh pekerjaan dan memulai karir, menemukan pasangan hidup serta memperoleh kedudukan sosial. Mahasiswa tingkat pertama tergolong dalam jenjang usia dewasa awal. Peralihan dari usia remaja ke usia dewasa mendorong adanya disequilibrium. Hasil studi menunjukkan mahasiswa memiliki ketakutan menghadapi kehidupan dan permasalahan psikologis.

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu universitas pendidikan terbesar di Indonesia. Data yang diperoleh melalui direktorat kemahasiswaan menunjukkan mahasiswa UPI berasal dari daerah yang berbeda. Mahasiswa UPI Tahun Akademik 2018/2019 yang menginjak tahun pertama masa perkuliahan perlu melakukan adaptasi pada lingkungan baru. Masa adaptasi memungkinkan individu mengalami permasalahan psikologis. Keberhasilan proses adaptasi ditunjang oleh harapan (*hope*). Individu dengan harapan menunjukkan emosi positif dalam menghadapi permasalahan dan memiliki permasalahan psikologis yang rendah.

Terdapat perbedaan kecenderungan harapan laki-laki dan perempuan. Perbedaan kecenderungan harapan disebabkan oleh perbedaan stressor antara laki-laki dan perempuan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan mahasiswa UPI memiliki dorongan untuk meraih tujuan namun tidak mampu menjelaskan jalan untuk meraih tujuan. Diperlukan penelitian yang mendeskripsikan perbedaan kecenderungan harapan berdasarkan perbedaan. Harapan merupakan dorongan yang membuat individu menjadi optimis dalam

menghadapi rintangan kehidupan. Harapan mendorong mahasiswa untuk meraih kesuksesan. Rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa terdapat perbedaan kecenderungan harapan (*hope*) mahasiswa yang ditinjau dari perbedaan gender

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kecenderungan harapan (*hope*) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018/2019 berdasarkan perbedaan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang layanan pribadi Bimbingan dan Konseling di tingkat Universitas, khususnya dalam pengembangan teori harapan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi Unit Pelayanan Terpadu Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengetahui dan memahami layanan bimbingan dan konseling yang sesuai.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dimulai dengan BAB I Menjelaskan mengenai latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi konsep harapan, sejarah perkembangan harapan, aspek-aspek harapan, karakteristik harapan, pengukuran harapan, harapan (*hope*) diberbagai negara, penelitian terdahulu dan posisi penelitian. Kemudian pada BAB III Memaparkan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian. Pada BAB IV Menjelaskan mengenai temuan penelitian dan

pembahasan hasil penelitian. BAB V Memaparkan simpulan hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

